

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL  
SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMP SEPULUH NOPEMBER  
KABUPATEN SIDOARJO**

**M. Rofiul Umam**

13040254056 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) rofiulngingas@gmail.com

**Totok Suyanto**

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Belajar Observasional Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial pada siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah membentuk program bakti sosial dan pembagian kelompok-kelompok pada setiap kelas. Faktor pendukung dari budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember adalah lingkungan sekolah, tenaga pendidik, kesiapan siswa. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan faktor pendukung tersebut adalah pemberdayaan sarana yang ada, meningkatkan kerja sama antara sekolah dan komite. Faktor penghambat budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember adalah kurangnya sarana pendukung, kurangnya dukungan masyarakat, kurangnya ketersediaan dana yang cukup, adanya siswa yang sulit diatur pada saat melaksanakan budaya sekolah. Peran kepala sekolah dalam mengatasi faktor penghambat tersebut adalah pemenuhan dana yang cukup untuk pemeliharaan sarana, memobilisasi dukungan masyarakat, mengefektifkan sarana yang ada, memberi nasehat kepada siswa yang sulit diatur.

**Kata Kunci:** Peran, Peduli Sosial, Budaya Sekolah.

**Abstract**

The purpose of this study is to describe the role of school principals in shaping the character of social care students through the school culture in the Junior High School Sepuluh Nopember Sidoarjo and to describe the supporting factors and inhibiting factors in school culture at the Junior High School Sepuluh Nopember Sidoarjo. The theory used in this research is Albert Bandura Observational Learning theory. This research uses qualitative approach with descriptive research type. Data collection techniques used in this study are interviews, observation, and documentation. The results showed that the role of school principals in shaping the character of social care on the students through the school culture in Junior High School Sepuluh Nopember Sidoarjo is to form a social service program and the division of groups in each class. Supporting factors of the school culture of Junior High School Sepuluh November Sidoarjo is the school environment, educators, readiness of students. The role of the principal in enhancing the supporting factors is the empowerment of existing facilities, enhancing cooperation between schools and committee. Cultural inhibiting factors of Junior High School Sepuluh November Sidoarjo school are lack of supporting facilities, lack of community support, lack of adequate funding, unruly student presence during school culture. The role of school principals in overcoming these obstacles is the fulfillment of sufficient funds for the maintenance of facilities, mobilizing community support, streamlining existing facilities, giving advice to students who are difficult to set up.

**Keywords:** Role, Social Care, School Culture

**PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lembaga sebagai penyelenggara pendidikan yang mempunyai tugas dalam membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa-siswi sejak usia dini. Bentuk-bentuk nilai yang

sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan atau tanggung jawab atau sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan

bertanggung jawab (Thomas Lickona, 2013:74). Salah satu nilai karakter yang diinternalisasikan adalah peduli sosial. Peduli sosial merupakan salah satu nilai karakter yang paling penting dalam kehidupan siswa, karena kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan nilai kepedulian sosial di kalangan remaja yang semakin memudar. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan maraknya tawuran antar pelajar sekolah, tawuran antar suporter sepak bola, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan lemahnya kepedulian sosial di tingkat remaja atau pelajar. Hal ini sekaligus menjadi catatan kepada semua pendidik, bahwa menginternalisasi nilai karakter peduli sosial merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh pendidik.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan, “pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika dilihat dari isi pasal tersebut maka rumusan tujuan pendidikan nasional merupakan dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pasal 13 ayat 1 disebutkan, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Masing-masing jalur pendidikan tersebut diharapkan mampu saling melengkapi dan memperkaya satu dengan sama lain. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (pasal 14). Pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, dan satuan pendidikan yang sejenis (pasal 26 ayat 4). Sementara itu dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dengan bentuk kegiatan belajar secara mandiri (pasal 27 ayat 1).

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma. Perilaku kebajikan contohnya seperti jujur, berani bertindak, hormat, dan lain sebagainya. Interaksi seseorang dengan orang lain akan menumbuhkan karakter masyarakat dan atau karakter

bangsa, sehingga untuk membuat karakter bangsa menjadi yang lebih baik, maka seharusnya membentuk karakter dari setiap individu yang ada pada bangsa. Pendidikan karakter di tempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan cara-cara yang banyak, baik dalam kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, pemberian teladan, dan lain sebagainya.

Budaya merupakan salah satu unsur dalam kehidupan sosial. Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berfikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat. Budaya mencakup perbuatan dan aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh suatu individu maupun masyarakat, pola pikir mereka, kepercayaan, dan ideologi yang mereka anut. Secara etimologi, kebudayaan berasal dari kata sang sekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, dengan kata lain, kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Pada kenyataannya budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain berbeda, terlepas dari perbedaan karakter masing-masing kelompok masyarakat atau kebiasaan mereka. Realita ini dapat dilihat di Indonesia, budaya di daerah Jawa dengan daerah di daerah Madura sangatlah berbeda. Berbicara mengenai karakter dan kebudayaan, tidak terlepas dari hubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia. Karakter mewujudkan perilaku manusia dan perilaku manusia itu sendiri dapat dibedakan dengan karakternya karena karakter juga merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seseorang individu.

Budaya diawali ketika individu-individu bertemu untuk membangun kehidupan bersama dimana individu-individu tersebut memiliki keunikan masing-masing dan saling mempengaruhi. Ketika budaya sudah terbentuk, setiap individu merupakan agen-agen budaya yang memberi keunikan. Individu-individu membawa budayanya masing-masing dalam setiap tempat dan situasi kehidupannya, sekaligus mengamati dan belajar budaya lain dari individu-individu lain yang berinteraksi dengannya, dari sini terlihat bahwa budaya sangat mempengaruhi perilaku individu.

Lingkungan sekolah merupakan pendidikan formal sekaligus tempat berkumpulnya para siswa atau individu-individu yang memiliki karakter yang berbeda-beda, semua aktifitas sekolah tidak terlepas dengan siswa tersebut. Hal ini menunjukkan dalam aktifitas tersebut

telah terjadi campur aduknya budaya-budaya yang terdapat pada masing-masing siswa, sehingga muncul adanya budaya baru yang secara tidak langsung telah disepakati oleh semua siswa, karena mereka sudah terbiasa melakukan budaya tersebut secara bersama-sama. Namun untuk membuat budaya itu positif bagi para siswa, maka perlu adanya campur tangan pendidik, karena pendidik merupakan orang yang memiliki tugas dalam membentuk karakter pada siswa.

Pendidik memiliki peran penting dalam pembinaan karakter dan mendidik anak. Hal ini cukup beralasan karena sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut beberapa ilmu pengetahuan. Menurut Permendiknas No 19 Tahun 2007 (tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah), sekolah harus menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan dan adanya tata tertib dan kode etik warga sekolah dan adanya bimbingan dengan teladan, pembinaan, pengembangan kreativitas dari pendidikan, dan tenaga pendidikan.

Jika dikaji dari Permendeknas No 19 Tahun 2007, sekolah harus menciptakan suasana nyaman dan positif dalam melaksanakan pendidikan dan sekaligus dalam pembinaan karakter pada siswa. Strategi dalam membentuk nilai karakter di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu: (1) pengembangan diri siswa, (2) integrasi mata pelajaran, (3) budaya di sekolah. Namun pada penelitian ini lebih menfokuskan pada pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah.

Salah satu sekolah yang menggunakan budaya sekolah dalam membentuk karakter adalah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Budaya sekolah yang terdapat di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo terkandung nilai-nilai karakter positif bagi siswa salah satunya adalah peduli sosial. Hal yang menarik dalam SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah dalam lingkungan sekolah siswa memiliki rasa peduli sosial yang tinggi, terbukti dengan adanya teguran atau nasehat untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dapat dilihat dalam pergaulan di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, misalnya terdapat siswa yang lupa melepas sepatu saat masuk area dalam kelas, teman-temannya otomatis mengingatkan dan menegur agar siswa yang lupa melepaskan sepatu itu agar melepas sepatunya. Selain itu saat masuk di area sekolah para siswa terbiasa bersalaman dengan bapak dan ibu guru. Apabila terdapat siswa yang tidak bersalaman atau bersalaman namun dengan cara yang tidak benar, maka teman-temannya otomatis mengingatkan dan menegur siswa tersebut agar bersalaman dengan baik dan bersikap sopan santun terhadap bapak dan ibu guru. Seperti yang telah diliput oleh koran Jawa Pos terbitan tanggal 20

September 2016, sikap cuek atau tidak peduli sesama sekitar mulai merebak di kehidupan para pelajar, sehingga sejumlah sekolah di kota Sidoarjo mulai berlomba-lomba menanamkan sikap antiapatis kepada anak didiknya. Salah satu sekolah yang diliput adalah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo yang berada di kawasan kota Sidoarjo, tepatnya berada di Jalan Raya Siwalanpanji, Siwalanpanji, Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

SMP Sepuluh Nopember merupakan sekolah yang menerapkan budaya sekolah yang mengandung banyak karakter. Kegiatan yang terdapat pada budaya sekolah ini antara lain, doa bersama, bank sampah, Jumat bersih, upacara bendera, literasi, team *leader* (pergantian ketua kelas), bakti sosial, pembagian kelompok kerja siswa pada setiap kelas, shalat dzuhur berjamaah.

Menurut observasi awal melalui wawancara kepada Bu Luluk selaku guru IPA di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo menyatakan bahwa SMP Sepuluh Nopember menggunakan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa.

“...SMP Sepuluh Nopember menerapkan budaya-budaya sekolah untuk membentuk sikap peduli pada siswa, budaya sekolah tersebut diantaranya ada doa bersama, bank sampah, Jumat bersih, upacara bendera, literasi, *Team leader* (pergantian ketua kelas), bakti sosial, pembagian kelompok kerja siswa pada setiap kelas, dan shalat dzuhur berjamaah...”

Proses pembentukan karakter di sekolah memiliki pola merencanakan, melaksanakan, refleksi, dan apa langkah selanjutnya. Tentu saja dengan pelaksanaan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus. Hal tersebut dimaksudkan agar pendidikan karakter memanfaatkan pengalaman yang telah dilalui, tidak mengulang kesalahan, dan memperbaiki tindakan yang telah dilakukan. Proses yang berkesinambungan tersebut diwujudkan dalam pembiasaan budaya sekolah. Hal tersebut sejalan dengan kutipan tersebut. Secara teori aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif bila dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari, misalnya sikap disiplin dan kemandirian siswa akan lebih mudah tertanam dan dikembangkan para siswa bila hal tersebut telah menjadi suatu kebiasaan sehari-hari di sekolah.

Proses budaya tersebut berlangsung secara berkesinambungan melalui kegiatan pengajaran dan pergaulan antara warga sekolah baik antara kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa. Penanaman nilai karakter sangat erat kaitannya dengan budaya sekolah. Tanpa adanya sinergitas yang baik diantara keduanya maka implementasi nilai-nilai karakter pada siswa tidak dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dalam penelitian ini akan dikaji mengenai peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dan faktor pendukung serta penghambat dalam budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dan faktor pendukung serta penghambat dalam budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Manfaat teoritis yang diperoleh diharapkan dapat memperkuat konsep nilai karakter peduli sosial yang ada dalam pendidikan kewarganegaraan, dan manfaat praktis dapat memberikan masukan kepada para pendidik dalam menanam nilai karakter peduli sosial pada peserta didik dan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa.

Pengertian peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "...peran berarti perangkat tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat...". Selanjutnya pengertian peran menurut Soekanto (2002:243), adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan sesuatu peranan. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan kumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang tersebut melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu fungsi.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat atau sebuah lembaga. Jika dikaitkan dalam penelitian ini maka kepala sekolah perlu menjalankan perannya sesuai dengan hak dan kewajibannya. Ketika peran digunakan dalam lingkungan sekolah, maka seseorang yang diberi suatu posisi, diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut, sehingga diperlukan sikap tanggung jawab dan profesional dari pemegang peran tersebut.

Secara etimologi, kepala sekolah merupakan persamaan dari *school principal* yang tugas kesehariannya menjalankan *principalship*. Istilah kepala sekolah mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Penjelasan ini dipandang penting, karena terdapat beberapa istilah untuk menyebutkan jabatan kepala sekolah, seperti halnya administrasi sekolah, pemimpin sekolah, *manager* sekolah, dan lain sebagainya.

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah. Pengertian kepala sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "orang atau guru yang memimpin suatu sekolah, guru sekolah". Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam mempengaruhi komponen sekolah agar dapat bekerja dalam mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin dalam lingkup pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam sekolah yang memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola dan menyelenggarakan kegiatan yang ada di sekolah, semua itu guna untuk mencapai tujuan sekolah yang diinginkan.

Kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai *educator, manager, administrator, dan supervisor* (EMAS). Seiring perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *leader, inovator dan motivator* di sekolah, sehingga dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator* (EMASLIM).

Kepala sekolah dalam melakukan fungsinya sebagai *educator* harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga pendidik, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching, moving class*, dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

Memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan, dan strategi pendidikan itu dilaksanakan, untuk kepentingan tersebut, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik.

Pembinaan mental yaitu membina tenaga pendidik tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap, batin, dan watak, dalam hal ini kepala sekolah harus menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga pendidik dapat melaksanakan tugas dengan baik, secara proposional, dan profesional. Jadi kepala sekolah harus berusaha melengkapi sarana, prasarana, dan sumber belajar agar dapat memberi kemudahan kepada para guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Mengajar dalam arti memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik.

Pembinaan moral yaitu membina para tenaga pendidik tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik atau buruk mengenai suatu perbuatan, sikap, dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga pendidik. Kepala sekolah yang profesional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah, misalnya pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.

Pembinaan fisik yaitu membina para tenaga pendidik tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan, dan penampilan mereka. Kepala sekolah profesional harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga pendidik terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olah raga, baik yang diprogramkan di sekolah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar sekolah.

Pembinaan artistik yaitu membina tenaga pendidik tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang bisa dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran. Jadi kepala sekolah dibantu oleh para pembantunya harus mampu merencanakan berbagai program pembinaan artistik, seperti karyawisata, agar dalam pelaksanaan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran dan pembinaan artistik harus terkait atau merupakan pengayaan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sebagai *educator* (pendidik), kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, dalam hal ini faktor pengalaman akan mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil kepala sekolah, atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya pelatihan dan penataran yang diikutinya.

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta menggunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *manager*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Kepala sekolah memiliki hubungan sebagai administrator, sehingga kepala sekolah juga memiliki

hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelolah kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi personalia, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran, sehingga salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai *supervisor*, yaitu menyupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Sergiovani dan Starrat (1993) menyatakan bahwa "*supervision is a process designed to help teacher and supervisor learn more about their practice; to better able to se their knowledge and skills to better serve parent and school; and to make the school a more effotive learning comunity.*". Kutipan tersebut menunjukkan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan *supervisor* dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua, peserta didik, dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif. *Supervisi* sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai *supervisor*, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan *supervisor* khusus yang lebih independent dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Wahjosumijo (1999:110) mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Kepala sekolah sebagai *inovator* harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru tersebut misalnya *moving class*. *Moving class* adalah mengubah strategi pembelajaran dari pola kelas tetap menjadi kelas bidang studi, sehingga setiap bidang studi memiliki kelas tersendiri, yang dilengkapi dengan alat peraga dan alat-alat lainnya. *Moving class* ini dipadukan dengan pembelajaran terpadu, sehingga dalam suatu laboratorium bidang studi dapat dijaga oleh beberapa seorang guru

(fasilitator) yang bertugas memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam belajar.

Sebagai *motivator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan susunan kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Budaya sekolah merupakan konsep yang dapat mengeksplorasi bentuk perilaku dari sekelompok individu dalam masyarakat. Sekolah merupakan salah satu bentuk lembaga sosial yang bersifat formal, yang di dalamnya terdapat beberapa aktor yang memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya sekolah juga dapat diartikan kumpulan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan mendominasi kehidupan di sekolah dengan memerlukan dukungan dari seluruh warga sekolah dan menjadi tuntunan sekolah untuk mengeluarkan kebijakan dan aturan tentang cara yang ada dalam sekolah, budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diterima secara bersama yang dilaksanakan dengan kesadaran dalam perilaku yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah. Budaya sekolah merupakan seperangkat kepercayaan, norma, nilai, dan karakter yang dipegang oleh anggota warga sekolah, tata cara, dan segala sesuatu yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan definisi tersebut, yang dimaksud budaya sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai kebiasaan sekolah yang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan prestasi sekolah dan semua itu merujuk pada sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan kesadaran dalam perilaku yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman sama diantara seluruh warga sekolah.

SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah sekolah yang menerapkan budaya sekolah cukup baik, dalam setiap kegiatan di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter yang positif. Budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo merupakan budaya yang terbentuk dari proses akulturasi budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat sekolah tersebut. Budaya ini diambil dari nilai-nilai, norma-norma serta kebiasaan positif yang terdapat pada kehidupan SMP Sepuluh Nopember. Akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif dengan timbulnya kemudian perubahan-perubahan besar pada pola

kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *Charassein* yang mempunyai arti membuat tajam atau membuat dalam. Kamus Poerwadarminta mendefinisikan karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain (Majid dan Andayani, 2013:11). Karakter dimaknai sebagai cara berfikir seseorang dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya (Samani dan Hariyanto, 2011:14).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari dan melihat sebenarnya secara alamiah serta mendeskripsikan tentang peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga data yang dikumpulkan dapat memungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan penggalan data dan mengamati serta mendengarkan secara seksama setiap penuturan informan yang berkaitan dengan budaya sekolah yang diterapkan dalam sekolah untuk menumbuhkan nilai karakter peduli sosial siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo yang beralamat di Jalan Raya Siwalanpanji, Siwalanpanji, Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut karena SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah sekolah yang menerapkan budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter peduli sosial. Adapun pertimbangan yang menjadi dasar peneliti dalam memilih lokasi itu adalah pada sekolah tersebut terdapat subyek atau informan yang dapat memberikan data tentang budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, sehingga untuk memperoleh data dan informasi yang maksimal maka perlu peneliti untuk menjadikan SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo sebagai lokasi penelitian.

Waktu penelitian adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk kegiatan penelitian. Waktu penelitian terhitung sejak perencanaan penelitian dan proposal penelitian ini dibuat sampai dengan proses penyusunan laporan, yaitu dari bulan Oktober 2016 sampai dengan September 2017.

Penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Peran kepala sekolah yang diteliti meliputi program atau kegiatan yang dirancang oleh kepala sekolah dalam budaya sekolah tersebut yang digunakan untuk membentuk karakter peduli sosial siswa, faktor pendukung budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, cara kepala sekolah meningkatkan faktor pendukung tersebut, faktor penghambat budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dan cara kepala sekolah dalam mengatasi faktor penghambat budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

Informan dalam peneliti ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta siswa-siswa di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru yang dijadikan sebagai informan semua berjumlah 4 orang. Peneliti merasa apabila mereka bersedia untuk dijadikan informan dan mengerti informasi tentang budaya sekolah maka peneliti akan mudah mengumpulkan data. Berdasarkan dari dampak yang dihasilkan dari budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember maka peneliti perlu untuk menjadikan siswa-siswa SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo sebagai informan, karena budaya sekolah itu ditujukan untuk siswa-siswi sekolah, sehingga diharapkan siswa-siswi dapat memberikan informasi dalam pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi dalam mengumpulkan datanya. Observasi merupakan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian yang telah berlangsung. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai subyek dan kondisi lapangan penelitian serta mengamati bagaimana peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial pada siswa dan mengamati kegiatan yang dilaksanakan dalam budaya sekolah dalam membentuk nilai karakter peduli sosial di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Setelah mengamati kegiatan yang ada dalam budaya tersebut, kemudian dikaji apakah pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan karakter peduli sosial. Hal ini dilakukan agar memperoleh gambaran awal tentang budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo serta lebih mudah untuk mengerti dan memahami terkait situasi dan kondisi yang ada di lingkungan SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau orang yang memberikan pertanyaan dari pertanyaan itu. Penelitian ini menggunakan wawancara dalam pengumpulan data agar

mengetahui secara mendalam tentang hal-hal yang akan diteliti dan mendapatkan informasi secara jelas mengenai peran budaya sekolah dalam menumbuhkan nilai karakter peduli sosial pada siswa.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan pedoman wawancara, saat melakukan wawancara, menyusun instrumen pertanyaan secara berurutan terlebih dahulu agar memudahkan untuk memperoleh informasi yang jelas, lengkap, dan hasilnya akan mudah untuk dipahami. Wawancara dalam penelitian ini tertuju kepada kepala sekolah, guru, dan siswa-siswa SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam mengenai peran budaya sekolah dalam membentuk nilai karakter peduli sosial pada siswa. Informasi yang diperoleh dari observasi maupun wawancara yang secara mendalam akan disusun kembali dalam bentuk catatan lapangan (*field note*). Catatan lapangan ini digunakan untuk merekap berbagai informasi yang diperoleh dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan terlupakan antara informan yang satu dengan yang lain.

Dokumentasi adalah metode yang dapat digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau legenda, dan pengambilan foto-foto. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan.

Teknik analisis data adalah suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, selanjutnya akan dituangkan dalam laporan (Sugiyono, 2010:244). Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sampai semua responden memberikan jawaban yang sama dan tidak ada variasi jawaban yang lain. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* dan *verification* (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi) merupakan siklus yang satu sama lainnya saling berkesinambungan. Peneliti harus memperhatikan data yang bersifat alamiah.

Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, karena semakin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Sugiyono (2010:247), menjelaskan bahwa mereduksi data artinya merangkum dan memilih hal-hal yang pokok menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo sangat banyak.

Maka perlu untuk memilah mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak diperlukan, misalnya dalam wawancara dengan informan di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo tentunya informan memberikan penjelasan yang relevan dengan pedoman wawancara namun informan juga terkadang bercerita atau menjelaskan tentang suatu hal, namun hal tersebut tidak diperlukan, sehingga dalam proses ini peneliti harus memilah mana data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan adalah data yang relevan dengan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, sedangkan data yang tidak diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang tidak memiliki relevansi dengan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Kabupaten Sidoarjo.

Penyajian data merupakan data-data hasil penelitian yang tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian dengan menyeluruh. Data yang terperinci dan menyeluruh tersebut kemudian dicari pola hubungannya untuk mendapatkan inti dari data hasil penelitian. Penyajian data kemudian diuraikan sesuai dengan hasil penelitian. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa gambaran subyek penelitian yang diteliti mengenai peran budaya sekolah dalam menumbuhkan nilai karakter peduli sosial pada siswa melalui budaya sekolah. Penyajian data yang diawali wawancara dengan informan kemudian disusun sesuai dengan rumusan masalah.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dilakukan dengan tujuan mencari makna penting dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang terpecah.

Proses pengolahan data dimulai dari pencatatan data di lapangan atau data mentah untuk mengumpulkan data-data yang telah didapat, kemudian direduksi untuk menyeleksi data yang dianggap penting. Selanjutnya proses penyajian data untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan disesuaikan dengan fokus masalah pada penelitian. Selanjutnya data dianalisis dan diverifikasi melalui beberapa teknik, misalnya menurut Moleong (2010:192), yaitu data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkap masalah secara tepat. (1) Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan,

dikritik atau dibandingkan dengan pendapat orang lain, (2) data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substansi fokus penelitian. Kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini diyakini mendapat hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan singkat dan mudah dipahami, sehingga dapat menyimpulkan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Kabupaten Sidoarjo.

Pada tahap keabsahan data, hal yang dilakukan adalah pengecekan kembali kevalidan dan keabsahan temuan dan sebagai upaya memeriksa terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur atau strategi-strategi tertentu (Cresswell, 2010:285). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan *membercheck* untuk memeriksa keabsahan data. Prosedur-prosedur tersebut antara lain, (1) triangulasi data menurut Sugiyono (2010:273), mengartikan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan juga berbagai waktu, sehingga terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan triangulasi waktu, diantara ketiga jenis triangulasi tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik.

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek kembali data yang didapatkan dengan responden yang sama tetapi juga menggunakan teknik yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lanjut kepada responden tersebut atau kepada responden lain untuk memastikan data yang dianggap paling akurat. Teknik triangulasi ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. (2) *Membercheck*, menurut Sugiyono (2010:276), *membercheck* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang akan didapatkan sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data, sehingga dalam penelitian ini *membercheck* akan dilakukan kepada para informan yakni kepala sekolah dan guru di SMP Sepuluh Nopember dan para peserta didik.

*Membercheck* merupakan pemeriksaan data yang diperoleh. Data tentang peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo melalui wawancara akan diperiksa validitasnya dalam observasi, data yang diperoleh dari hasil observasi akan diperiksa validitasnya dalam dokumentasi. Apabila dari sekian proses pengumpulan data terdapat ketidak validan, maka dalam penelitian ini data yang diutamakan adalah data yang diperoleh dari proses observasi, karena dalam proses observasi merupakan proses yang dapat langsung melihat

fakta yang ada di lapangan, kemudian dapat langsung dideskripsikan, serta mengkaji tentang peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember sidoarjo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah lembaga pendidikan setingkat SMP yang terdapat di Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2010 sehingga sekolah ini merupakan sekolah yang baru berdiri di Sidoarjo, karena rata-rata sekolah SMP yang ada di Kabupaten Sidoarjo berdiri sebelum tahun 2010. Struktur bangunan SMP Sepuluh Nopember Kabupaten Sidoarjo cukup modern. Sekolah ini memiliki gedung sendiri 3 lantai, dimana dalam gedung tersebut terdapat 20 kelas. Kelas 7 memiliki ruangan 6 kelas, kelas 8 memiliki 6 ruangan kelas, kelas 9 memiliki 8 ruangan kelas serta sarana dan prasarana yang lain.

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada penelitian ini membahas tentang (1) peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, (2) faktor pendukung dalam budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, (3) faktor penghambat dalam budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

Terkait dengan Teori Belajar Observasional yang digunakan dalam penelitian ini, peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial pada siswa melalui budaya sekolah adalah sebagai model. Kepala sekolah di SMP Sepuluh Nopember dikenal sebagai orang yang memiliki karakter peduli sosial yang tinggi dalam lingkungan sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Fatchur selaku wakil kepala sekolah di SMP Sepuluh Nopember.

“...Pak Ajis itu sangat peduli dengan kami selaku para guru. Dapat dilihat ketika ada tugas yang belum selesai biasanya Pak Ajis itu mendatangi kita menanyakan kenapa kok tugasnya belum selesai. Lalu biasanya beliau membantu untuk menyelesaikan. Contoh lain misalnya ada guru atau murid yang datang terlambat, beliau senantiasa menasehati...”

Pernyataan serupa disampaikan oleh Bapak Wahyu selaku wakil kepala sekolah bagian humas. Berikut pernyataan dari Bapak Wahyu.

“...Pak Ajis itu peduli, sabar, beliau sangat perhatian kepada para guru di sini. orangnya nggak kaku, suka bercanda, kalau ada guru yang punya masalah biasanya cerita ke Pak Ajiz. Seperti curhat gitu. nanti biasanya Pak Ajiz membantu...”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Bapak Suhajiz selaku kepala sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dikenal sebagai orang yang memiliki karakter peduli sosial yang baik, sehingga kepala sekolah patut untuk dapat dijadikan model yang baik dalam pembentukan karakter pada siswa. Perannya dalam membentuk karakter peduli sosial pada siswa, kepala sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo memiliki strategi yaitu dengan membentuk budaya sekolah. hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Suhajiz selaku kepala sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

“...Strateginya ya dengan budaya sekolah ini mas. budaya sekolah ini saya bentuk untuk membentuk karakter pada siswa, sehingga nantinya pembentukan karakter ini berbasis pembiasaan. Siswa akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang didalamnya terkandung karakter-karakter yang baik. Jadi nanti terus menerus siswa akan terbiasa melakukan hal tersebut dan nantinya diharapkan karakter siswa juga ikut terbentuk, berubah menjadi baik...”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan perannya membentuk karakter peduli sosial pada siswa adalah dengan membentuk budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Hal ini juga tertera dalam program rencana kerja sekolah, dimana yang menjadi fokus adalah peran serta warga sekolah, untuk itu kepala sekolah akan memaksimalkan peran serta warga sekolah dengan cara melakukan pengawasan dan memberi motivasi.

Pembentukan budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo merupakan usaha untuk membentuk karakter yang baik kepada siswa. Budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo memiliki program yang dapat membentuk karakter peduli sosial pada siswa. Hal ini dapat dilihat dalam struktur dan muatan kurikulum SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Program yang dibuat oleh kepala sekolah untuk membentuk karakter peduli sosial pada siswa adalah kegiatan bakti sosial dan pembagian kelompok kerja pada setiap kelas.

Dua program yang dibentuk oleh kepala sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo yang digunakan untuk membentuk karakter peduli sosial pada siswa tersebut juga disampaikan oleh Bapak Suhajiz selaku kepala sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

“...Untuk peduli sosial saya membuat program bakti sosial, hal ini bertujuan agar siswa peduli dengan masyarakat yang kekurangan, agar terbentuk rasa simpati dan empati pada siswa terhadap kesusahan orang lain. kemudian ada pembagian kelompok kerja di setiap kelas...”

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Fatchur selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Program yang dirancang untuk membentuk karakter peduli sosial

dalam budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah bakti sosial dan pembagian kelompok dalam kelas.

“...Untuk peduli sosial ada kegiatan bakti sosial, itu memberi bantuan kepada orang-orang yang kurang mampu atau orang-orang yang kena bencana alam. Ada program pembagian kelompok kerja yang terdapat pada setiap kelas, yang nantinya itu giliran dan diacak...”

Pernyataan di atas juga didukung dengan jawaban Achmad Aditya selaku siswa kelas sembilan SMP Sepuluh Nopember saat menjawab pertanyaan dari program budaya sekolah, menurut mas/mbak mana yang dapat membuat mas/mbak untuk peduli sosial atau peduli dengan sesama, baik peduli dengan teman sendiri, atau peduli dengan orang lain. berikut jawaban dari siswa.

“...Bakti sosial sama yang kelompok dikelas itu mas...”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa program yang dibentuk oleh kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial pada siswa SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah program bakti sosial, dan pembagian kelompok dalam kelas. Kegiatan bakti sosial melatih siswa untuk dermawan, peka terhadap perasaan orang lain, dan menolong masyarakat yang membutuhkan. Pembagian kelompok yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah siswa dibiasakan untuk kerja sama dalam menyelesaikan tugas mereka sekaligus lebih perhatian atau peduli dan mengenal akrab satu sama lain terhadap sesama.

Pelaksanaan budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dapat berjalan dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dalam budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Berikut pendapat dari Bapak Suhajis selaku kepala sekolah terkait faktor pendukung dari budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

“...Semua pegawai yang di sini baik guru, kepala sekolah, wakil, dan seluruh staf yang ada di sini semua lulusan Universitas Negeri. Saya mengutamakan yang lulusan Universitas Negeri, karena saya percaya kualitas karakter yang terbangun dalam Universitas Negeri itu lebih baik dari pada yang swasta...”

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Fatchur selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Terkait faktor pendukung dari budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

“...Pendukungnya ya kita tenaga pendidik di sini selalu memberi motivasi, dan memberi contoh kepada siswa-siswa agar mereka nyaman dalam melakukan budaya sekolah di sini. Saya rasa itu mas...”

Pendapat Bu Luluk selaku sebagai guru di SMP Sepuluh Nopember. Faktor pendukung dari budaya

sekolah SMP Sepuluh Nopember adalah semua pegawai di sini turut melancarkan jalannya budaya sekolah tersebut.

“...Faktor pendukungnya semua pegawai di sini ikut membantu mengawasi jalannya budaya sekolah di sini, misalnya budaya kita kan setiap pagi, siswa itu dibiasakan salim itu untuk sopan santun siswa. nah waktu salim itu guru yang bertugas piket hari itu harus datang pagi. Jangan sampai siswa dibiasakan salim tapi gurunya yang disalimi nggak ada. Jadi semua pegawai di sini turut membantu jalannya budaya sekolah di sini...”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Wahyu selaku wakil kepala sekolah bagian humas, terkait faktor pendukung dari budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo

“...Faktor pendukungnya lingkungan sini. Kami para guru di sini mendukung budaya sekolah ini. Kami bersikap membantu untuk memperlancar budaya sekolah ini, seperti memberi contoh, mengawasi, memberi motivasi dan lain lain...”

Pernyataan di atas diperkuat dengan jawaban dari siswa SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo ketika menjawab pertanyaan apakah guru di sini turut membantu jalannya budaya sekolah, berikut jawaban dari para siswa.

“...Iya mas...”

Pernyataan sama juga disampaikan oleh Rahmawati Nurlaili selaku siswa kelas sembilan SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo saat menjawab pertanyaan apakah guru di sini turut membantu jalannya budaya sekolah, berikut jawaban dari para siswa.

“...Iya mas...”

Jawaban dari Rahmawati juga diperkuat oleh Fatimah Wardani salah satu siswa kelas sembilan SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Berikut jawaban dari para siswa.

“...Iya mas...”

Pernyataan yang diperoleh dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa faktor pendukung dari budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah para tenaga kerja yang ada di SMP Sepuluh Nopember memiliki karakter yang baik, sehingga karakter dari tenaga kerja yang baik tersebut akan mempengaruhi siswa dengan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh tenaga kerja pendidik di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

Selain itu data dokumentasi yang diperoleh dari rencana kerja sekolah menunjukkan faktor pendukung dari budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. berikut pemaparan yang diperoleh dari data rencana kerja sekolah.

Tabel 1  
Komponen Fungsi dan Faktor Budaya Sekolah

KOMPONEN FUNGSI DAN FAKTORNYA	KRITERIA IDEAL	KONDISI NYATA	TINGKAT KESIAPAN	
			SIAP	TIDAK
FUNGSI PEMBIASAAN				
a. Lingkungan Sekolah	Mendukung	Cukup	√	
b. Tenaga Pendidik /Kependidikan	Mendukung	Cukup	√	
c. Kesiapan siswa	Mendukung	Cukup	√	

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa faktor pendukung dari budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah (1) lingkungan Sekolah, (2) tenaga Pendidik /Kependidikan, (3) kesiapan siswa.

Adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa dapat terbantu. Hal ini membuat kepala sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo melakukan tindakan untuk dapat meningkatkan faktor pendukung tersebut.

Cara kepala sekolah dalam meningkatkan faktor pendukung budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dapat dilihat melalui program dalam rencana kerja kepala sekolah. Berikut program yang terkait dalam peningkatan faktor pendukung budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember.

Tabel 2  
Alternatif Pemecahan Masalah

NO	SASARAN	PERSOALAN	ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH
1	Pengembangan sarana dan prasarana	a. Sarana/prasarana a b. Pemeliharaan sarana c. Sumber daya sekolah d. Dukungan komite e. Ketersediaan dana	a. Mengajukan pada dinas/pemerintah dan komite b. Pemenuhan dana yang cukup untuk pemeliharaan sarana c. Pemberdayaan sumber daya yang ada d. Peningkatan kerja sama antara sekolah dan komite e. Dilakukan upaya-upaya penggalan dana

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan faktor pendukung budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo diantaranya faktor

lingkungan. Cara meningkatkan lingkungan yang terdapat pada SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo kepala sekolah melakukan antara lain: (1) mengajukan pada dinas/pemerintah dan komite untuk keperluan sarana, (2) pemenuhan dana yang cukup untuk pemeliharaan sarana, (3) pemberdayaan sumber daya yang ada, (4) peningkatan kerja sama antara sekolah dan komite, (5) melakukan upaya-upaya penggalan dana.

Cara meningkatkan faktor pendukung budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo tidak hanya terlihat dari program kerja kepala sekolah, Pernyataan sebagai berikut merupakan cara atau strategi kepala sekolah dalam meningkatkan faktor pendukung dari budaya sekolah seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut.

"...Untuk tenaga pendidik di sini, saya selalu memberi motivasi kepada mereka agar mereka lebih giat dalam mendidik siswa, terus mendidik dan mengajarkan ilmu mereka, memberi contoh kepada mereka terus menerus di sekolah ini, sehingga budaya sekolah di sini bisa tetap terlaksana terus dengan baik..."

Pemberian motivasi terhadap tenaga pendidik di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo juga dipaparkan oleh Bapak Fatchur selaku wakil kepala sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

"...Meningkatkan faktor pendukung saya rasa beliau selaku kepala sekolah di sini selalu memberikan motivasi kepada kami para wakil, guru dan staf. Jadi, kami selalu semangat dalam mendidik siswa yang ada di sini. Ya begitu lah mas..."

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Fatchur sama dengan pendapat dari Bu Luluk selaku guru di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Bahwa kepala sekolah memberikan motivasi kepada para guru untuk lebih semangat.

"...Untuk meningkatkan faktor pendukungnya menurut saya beliau dengan memberi informasi-informasi. Beliau memberi semacam semangat juga kepada para guru dan murid..."

Pemberian motivasi, contoh yang baik, dan mengapresiasi kinerja para guru merupakan hal yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Hal ini disampaikan oleh Bapak Wahyu selaku wakil kepala sekolah bagian humas SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

"...Meningkatkan faktor pendukung ya itu tadi, beliau selalu memberi motivasi, memberikan contoh yang baik kepada kita, mengapresiasi, beliau itu tokoh yang patut dijadikan contoh, menurut saya..."

Berdasarkan data program kerja dan pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa cara kepala sekolah dalam meningkatkan faktor pendukung budaya sekolah khususnya untuk meningkatkan lingkungan yang

terdapat pada SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo kepala sekolah melakukan antara lain: (1) mengajukan pada dinas/pemerintah dan komite untuk keperluan sarana, (2) pemenuhan dana yang cukup untuk pemeliharaan sarana, (3) pemberdayaan sumber daya yang ada, (4) peningkatan kerja sama antara sekolah dan komite, (5) melakukan upaya-upaya penggalan dana.

Cara lain yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan memberi motivasi dan apresiasi kepada para pendidik di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, sehingga tenaga pendidik yang ada di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo menjadi lebih giat dalam mengajar, mendidik, dan membentuk karakter siswa khususnya karakter peduli sosial.

Pelaksanaan budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dapat berjalan dengan baik, namun bukan berarti lancar seterusnya, terkadang ada kendala yang dapat mengganggu pelaksanaan budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor penghambat dalam budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Berikut faktor penghambat yang dijelaskan oleh kepala sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

Faktor penghambat dari budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dapat dilihat dalam rencana kerja sekolah sebagai berikut.

Tabel 3  
Komponen Fungsi dan Faktor Penghambat Budaya Sekolah

KOMPONEN FUNGSI DAN FAKTORNYA	KRITERIA IDEAL	KONDISI NYATA	TINGKAT KESIAPAN	
			SIAP	TIDAK
a. Sarana Pendukung	Mendukung	Kurang		√
b. Dukungan masyarakat	Mendukung	Kurang		√
c. Ketersediaan dana	Tersedia	Kurang		√

Data di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah kurangnya sarana pendukung, kurangnya dukungan masyarakat, dan kurangnya ketersediaan dana yang cukup. Selain faktor-faktor yang tertera di atas, terdapat juga faktor penghambat lain dalam budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, seperti yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan Bapak Fatchur sebagai berikut.

“...Faktor penghambatnya banyak mas, diantaranya pribadi yang dibawa siswa di sini. Mereka kan memiliki karakter yang berbeda beda, ada yang bandel, ada yang nurut. Jadi siswa-siswa yang bandel itu yang menjadi penghambat. Tapi secara keseluruhan Alhamdulillah mereka lama kelamaan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi teman temannya...”

Pendapat sejalan juga disampaikan oleh Bu Luluk Selaku guru di SMP Sepuluh Nopember. Faktor penghambat dari pelaksanaan budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember adalah adanya siswa yang sulit diatur.

“...Faktor penghambatnya ya itu mas, ada anak yang ndableg itu. Itu bahaya juga kan. Maksudnya dia bisa mempengaruhi temannya yang lain...”

Selain Bu Luluk yang menyatakan bahwa adanya siswa yang sulit diatur adalah faktor penghambat dari budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, Bapak Wahyu selaku wakil kepala sekolah bagian humas memberikan pernyataan sama dalam hal itu.

“...Faktor penghambat saya kira ya ada beberapa siswa yang mbetik. Siswa yang mbetik itu dapat menghambat. Meskipun nggak banyak, tapi dia itu sebenarnya mengganggu. Tapi hal seperti itu dapat kita awasi kok mas, dapat kita tangani. Ya itu tadi, kita mengawasi gunanya untuk tadi...”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan jawaban para siswa ketika para siswa menjawab pertanyaan apakah mas/mbak memiliki teman yang sulit diatur apakah mengikuti budaya sekolah di sini dengan baik, atau terkadang malah mengganggu kelancaran. Berikut jawaban dari para siswa.

“...Iya ada mas, ya gitu mas kadang-kadang dia ikut, kadang-kadang ya ganggu. Nggak mesti kok mas...”

Jawaban sama juga diberikan oleh Rahmawati Nurlaili selaku siswa kelas sembilan SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Bahwa terdapat siswa yang bandel, namun terkadang siswa tersebut mengganggu terkadang tidak menganggu.

“...Ada mas, nggak pasti, kadang nganggu, kadang enggak...”

Pernyataan Rahmawati juga didukung oleh pernyataan Fatimah Wardani selaku murid kelas sembilan SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Murid yang bandel dapat mengganggu jalannya budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

“...Ada mas, ya ganggu, eh tapi ya kadang-kadang dia nggak ganggu...”

Berdasarkan data dan pernyataan di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember Siodarjo antara lain: (1) kurangnya sarana pendukung, (2) dukungan masyarakat, (3) kurangnya ketersediaan dana yang cukup, (4) adanya siswa yang sulit diatur pada saat melaksanakan budaya sekolah.

Adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa dapat menjadi terhambat. Hal ini dapat membuat kepala sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo melakukan perannya untuk dapat mengatasi

faktor penghambat tersebut. hal ini dapat dilihat dalam program rencana sekolah sebagai berikut.

Tabel 4  
Alternatif dan Pemecahan Masalah

NO	SASARAN	PERSOALAN	ALTERNATIF DAN PEMECAHAN MASALAH
1	Tercapainya budaya sekolah (religius, nasionalisme, gemar membaca, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial.	a. Sarana Pendukung  b. Dana  c. Dukungan masyarakat	a. Mengefektifkan sarana yang ada  b. Meminta dukungan dana pemerintah pusat dan komite  c. Memobilisasi dukungan masyarakat

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa cara yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi faktor penghambat budaya sekolah adalah sebagai berikut: (1) mengefektifkan sarana yang ada, (2) meminta dukungan dana pemerintah pusat dan komite, (3) memobilisasi dukungan masyarakat. Peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah siswa yang sulit diatur yang dapat mengganggu jalannya budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah dengan cara lain yang tidak terdapat dalam data di atas. Cara tersebut disampaikan langsung oleh kepala sekolah sebagai berikut.

“...Untuk soal murid yang sulit diatur itu saya menasehati dia, jika saya bertemu langsung sama anak yang melanggar, saya tegur langsung, atau jika mendapat laporan dari siswa kalau ada temannya tadi yang melanggar saya tangani kalau sempat, kalau saya repot biasanya saya serahkan ke BK atau walikelasnya...”

Menurut kepala sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah khususnya siswa yang sulit diatur adalah menasehati siswa yang melanggar budaya sekolah. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Fatchur selaku wakil kepala sekolah dan guru SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, berikut pemaparannya.

“...Untuk peran kepala sekolah ya menasehati anak yang melanggar itu. jadi kalau Pak Ajis menemukan langsung anak yang melanggar budaya sekolah, beliau langsung menegur anak itu...”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Luluk selaku guru di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Berikut pernyataan dari Bu Luluk

“...Sesuai dengan faktor penghambatnya kan anak yang nakal tadi, ya beliau menasehati, memberi pengarahan...”

Selain Bu Luluk, hal senada juga disampaikan oleh Bapak Wahyu selaku wakil kepala sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. berikut pernyataan dari Bapak Wahyu.

“...Ya beliau memberi nasehat ke anak yang nakal tadi. Kalau untuk budaya sekolah beliau menasehati...”

Pernyataan diperkuat dengan jawaban dari para siswa dalam menjawab pertanyaan apakah kepala sekolah menasehati siswa yang melanggar budaya sekolah. berikut jawaban yang diberikan oleh siswa.

“...Iya mas...”

Hal serupa juga disampaikan oleh Rahmawati Nurlaili selaku siswa kelas sembilan di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Berikut jawaban dari Rahmawati Nurlaili ketika menjawab pertanyaan apakah kepala sekolah menasehati siswa yang melanggar budaya sekolah.

“...Iya mas...”

Selain Rahmawati Nurlaili, jawaban sama juga diberikan oleh Fatimah Wardani. Berikut jawaban dari Fatimah Wardani.

“...Iya mas...”

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa cara kepala sekolah dalam mengatasi faktor penghambat budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah sebagai berikut: (1) mengefektifkan sarana yang ada, (2) meminta dukungan dana pemerintah pusat dan komite, (3) memobilisasi dukungan masyarakat, (4) memberi nasehat atau teguran terhadap siswa yang mengganggu jalannya budaya sekolah.

### Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah terkait dengan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, telah didapatkan tujuh informan yaitu Suhajis, M. Kom. I (Kepala Sekolah), Muchammad Fatchur Rochman, S. Si (Wakil Kepala Sekolah/Kesiswaan), Wahyu Sulaiman, S. Pd (Wakil Kepala Sekolah/Humas), Luluk Nuryanti, S. Si, M. Pd (Guru), Achmad Aditya (siswa), Rahmawati Nurlaili (siswa), Fatimah Wardani (Siswa) serta beberapa data atau dokumen dari SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo yang sudah diwawancarai, diobservasi, didokumentasi kemudian dilakukan analisis data.

Terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini, Bandura mengemukakan empat konsep utama dari Teori Belajar Observasional yang meliputi (1) proses atensional, (2) proses retensional, (3) proses pembentukan perilaku, dan (4) proses motivasional. Menurut Bandura, segala sesuatu dapat dipelajari dari model dengan terlebih dahulu model itu harus diperhatikan. Tahap pertama yang dilakukan dalam membentuk karakter peduli sosial pada siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah dengan memberikan perhatian.

Perhatian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa mengamati atau memperhatikan model.

Model dalam pembentukan karakter peduli sosial pada siswa adalah kepala sekolah. Kepala sekolah dapat menjadi model yang baik karena kepala sekolah dikenal memiliki karakter peduli sosial yang baik. Pemberian contoh atau keteladanan baik yang dilakukan oleh kepala sekolah nantinya akan mempengaruhi siswa dalam proses perhatian terhadap model.

Tahap yang kedua adalah retensional. Agar dapat meniru model, seorang anak harus mengingat perilaku itu. Pada tahap retensional Teori Belajar Observasional, pengulangan-pengulangan sesuai hal yang telah diperhatikan akan menjadi penguat dalam menirukan apa yang telah diperhatikan. Proses retensional mulai terjadi ketika anak dikenalkan dengan budaya sekolah dalam kegiatan MOS, kemudian proses pengulangan-pengulangan terjadi ketika anak melaksanakan budaya sekolah SMP Sepuluh Nopember pada waktunya. Melalui pembiasaan dan pengulangan-pengulangan ini, para siswa akan terbiasa untuk melaksanakan program yang berkaitan dengan karakter peduli sosial.

Tahap ketiga dari Teori Belajar Observasional adalah proses pembentukan perilaku, ketika para siswa sudah terbiasa dalam melaksanakan budaya sekolah, maka dengan sendirinya akan terbentuk rasa peduli terhadap sesama. Para siswa akan mengetahui sikap-sikap yang harus dilakukan ketika ada siswa atau orang lain yang membutuhkan bantuan.

Tahap keempat dari Teori Belajar Observasional adalah proses motivasional. Proses motivasional ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menciptakan budaya sekolah agar tetap kondusif untuk dijalankan. Tahap motivasional yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan meningkatkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat dari budaya sekolah itu sendiri, sehingga dari keempat tahap dari di atas akan mampu membentuk karakter peduli sosial pada siswa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah membentuk program bakti sosial dan pembagian kelompok-kelompok pada setiap kelas.

Faktor Pendukung dalam Budaya Sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah lingkungan sekolah, tenaga pendidik/kependidikan, dan kesiapan siswa. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan faktor pendukung budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah (1) mengajukan pada dinas/pemerintah dan komite untuk keperluan sarana, (2) pemenuhan dana yang cukup

untuk pemeliharaan sarana, (3) pemberdayaan sumber daya yang ada, (4) peningkatan kerja sama antara sekolah dan komite, (5) melakukan upaya-upaya penggalan dana. Sedangkan faktor Penghambat dalam Budaya Sekolah di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah (1) kurangnya sarana pendukung, (2) kurangnya dukungan masyarakat, (3) kurangnya ketersediaan dana yang cukup, (4) adanya siswa yang sulit diatur pada saat melaksanakan budaya sekolah. Peran kepala sekolah dalam mengatasi faktor penghambat budaya sekolah di SMP Sepuluh Nopember adalah (1) mengefektifkan sarana yang ada, (2) meminta dukungan dana pemerintah pusat dan komite, (3) memobilisasi dukungan masyarakat, (4) memberi nasehat atau teguran terhadap siswa yang mengganggu jalannya budaya sekolah

### **Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

Kepada Masyarakat:

Masyarakat diharapkan dapat memilih sekolah yang dapat mendidik karakter anaknya dengan baik. Masyarakat seharusnya memahami bahwa pendidikan yang terdapat pada sekolah tidak hanya menjadikan siswa menjadi pintar dalam akademis melainkan juga membentuk karakter siswa.

Kepada Kepala Sekolah:

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter siswa khususnya karakter peduli sosial dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah dapat membuat para siswa untuk dapat melakukan kebiasaan positif yang nantinya kebiasaan itu akan melekat pada pribadi para siswa dan nantinya akan mengubah karakter dari siswa itu sendiri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, John W. 2009. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kemendiknas (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur
- Majid, Abdul (2012), Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy j. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta

Thomas Licona, 2013. *Memilih untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, penerjemah: Juna Abdu Wamanungo, Jakarta: Bumi Aksara

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

